

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berhitung adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Kemampuan berhitung merupakan kesanggupan atau kecakapan dalam melakukan kegiatan perhitungan. Kemampuan berhitung adalah keterampilan dasar yang mencakup kemampuan untuk melakukan operasi matematika dasar dan menerapkannya dalam situasi nyata. Kemampuan ini penting untuk pengembangan keterampilan matematika yang lebih lanjut dan untuk kehidupan sehari-hari. (Mulyono, 2019)

Berhitung adalah berhubungan erat dengan ilmu matematika. Dimana kegiatan berhitung tidak pernah terlepas dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarki, dan sebagian besar menggunakan bahasa simbol. Matematika mempunyai peranan penting yang cukup besar dalam memberikan berbagai kemampuan kepada peserta didik untuk keperluan penataan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Agustina, 2020).

“Dengan pendidikan yang telah dijalani seseorang, maka diharapkan seseorang tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah yang ada, baik dalam kehidupan bermasyarakat, di sekolah, maupun di lingkungan pekerjaan” (Afgoni, et al., 2020, pp. 32-37). Berhitung merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipelajari dengan baik oleh peserta didik karena

apabila peserta didik tidak dapat menguasai kemampuan berhitung maka akan terhambat dalam mengikuti pembelajaran, terhambat juga dengan prestasi sekolahnya dan akan mengalami kesulitan dalam memahami materi jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan berhitung sangat diperlukan, supaya kesiapan peserta didik mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya berjalan lancar. Oleh karena itu, pembelajaran berhitung di sekolah dasar hendaknya sesuai dengan pokok bahasan kemampuan berfikir peserta didik. Materi yang akan disampaikan secara konkret sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan kognitif peserta didik. (Dewi, et al., 2020, pp. 79-87)

Berhitung adalah salah satu cabang dari matematika yang mempelajari operasi penjumlahan, operasi pengurangan, operasi perkalian, operasi pembagian. Kemampuan berhitung dalam islam dijelaskan pada (QS. Al-Kahfi: 25 dan QS. Al-'Ankabut: 14). Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 25 berbunyi:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۖ

Artinya:

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa setelah memberikan tuntunan kepada nabi Muhammad, ayat ini meneruskan kembali kisah penghuni gua. Dan mereka tinggal dalam gua dalam keadaan tertidur di dalamnya selama tiga ratus tahun menurut perhitungan tahun syamsiah yang digunakan kaum

yahudi dan nasrani dan ditambah sembilan tahun jika dihitung menurut perhitungan tahun qamariah yang digunakan oleh penduduk negeri mekah saat itu. Katakanlah kepada siapa yang tidak percaya atau membantah keterangan ini, Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal di dalam gua; betapa tidak, sebab milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi, tidak ada sesuatu pun yang terluput dari pengetahuan-Nya. Alangkah terang penglihatan-Nya terhadap segala sesuatu dan alangkah tajam pendengaran-Nya terhadap suara; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka penduduk langit maupun bumi selain dia yang mahakuasa atas segala sesuatu; dan dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan, sebab dia tidak membutuhkan siapa pun menjadi sekutu bagi-Nya.

Penjelasan Allah tentang berapa lama Ashhabul Kahf tidur di dalam gua merupakan mukjizat bagi nabi Muhammad. Beliau tidak belajar ilmu falak tapi mengetahui selisih hitungan sembilan tahun antara perhitungan dengan sistem matahari selama 300 tahun dengan sistem perhitungan tahun bulan. Setiap seratus tahun matahari, tiga tahun selisih hitungannya dengan tahun bulan. Setiap tiga puluh tahun matahari, selisih hitungannya satu tahun dengan tahun bulan dan setiap satu tahun matahari berselisih sebelas hari dengan tahun bulan. Pengetahuan di atas tentu datang dari Allah. Allah pula yang mengalih-kan perhatian manusia kepada keindahan yang terdapat di permukaan bumi seperti matahari, cahaya bulan, dan segala keindahan yang ditimbulkan oleh sinar matahari itu. Pertukaran musim melahirkan berbagai keindahan, dan pertukaran

musim itu sendiri disebabkan perubahan letak matahari. Demikian pula tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, yang beraneka ragam dalam hidupnya, tergantung kepada sinar matahari yang dipancarkan ke bumi. Nabi Muhammad Saw diutus kepada umat manusia agar menerangkan bahwa mempelajari segala keindahan yang ada di bumi ini lebih mendekatkan diri kepada kebenaran dan keesaan Allah. (Tafsir Ibn Kathir)

Firman Allah SWT dalam QS. Al-'Ankabut: 14 berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَاخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.”

Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim, Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. Ini merupakan hiburan dari Allah kepada Nabi Muhammad. Allah menceritakan kepadanya tentang Nuh a.s., bahwa Nuh tinggal di kalangan kaumnya dalam masa yang sangat lama seraya menyeru mereka untuk menyembah Allah. Seruan itu dilakukannya siang malam, dan secara rahasia dan terang-terangan. Tetapi sekalipun demikian, tiada menambah mereka melainkan makin menjauh dari perkara hak

dan berpaling darinya serta mendustakan Nuh, dan tiada yang beriman bersama Nuh melainkan hanya sedikit orang saja. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: maka ia tinggal diantara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (Al-'Ankabut: 14) Yakni sesudah masa yang sangat lama itu penyampaian Nuh dan peringatannya masih belum berhasil terhadap mereka. Maka kamu Muhammad, janganlah menyesali sikap orang-orang yang kafir terhadapmu dari kalangan kaummu, jangan pula kamu bersedih hati atas sikap mereka, karena sesungguhnya Allah-lah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia pulalah yang akan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Ayat tersebut menerangkan bahwa cobaan, ujian dan siksaan dalam keimanan juga dialami oleh para nabi dan umatnya, diantaranya nabi Nuh yang sangat lama sekali menghadapi gangguan dari kaumnya. Sungguh, kami telah mengutus nabi Nuh kepada kaumnya untuk menyeru mereka kepada ajaran tauhid. Maka dia tinggal bersama mereka untuk menyampaikan risalah ketuhanan, terhitung sejak kami mengutusnya menjadi nabi selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, yaitu sembilan ratus lima puluh tahun. Selama itu nabi Nuh berdakwah dengan berbagai cara, dan selama itu pula mereka durhaka dan tidak memenuhi seruannya. Kemudian mereka yang durhaka itu dilanda banjir besar sebagai bentuk azab untuk mereka, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim dengan kekufuran mereka.

Kisah para nabi itu dimulai dengan menceritakan riwayat perjuangan nabi Nuh. Beliau adalah bapak para nabi. Ia berdakwah menyeru kaumnya supaya beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan mempercayai kerasulannya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Namun demikian, ia tidak pernah merasa bosan mengajak mereka, baik siang maupun malam. Kadang-kadang dengan suara yang lemah lembut, tetapi sering juga dengan suara keras menyampaikan ancaman Allah terhadap kekafiran mereka. Akan tetapi usaha beliau tidak kunjung berhasil. Hanya segelintir saja di antara mereka yang mau beriman. Selebihnya menolak dan mendustakan beliau. Oleh karena itu, Allah menyiksa mereka. Dikirimlah siksaan yang disebut "Topan Nabi Nuh", yakni berupa banjir yang menenggelamkan mereka semua. Tidak seorangpun yang selamat dari siksaan Allah itu kecuali orang yang beriman yang ikut dalam bahtera Nuh. Al-hakim meriwayatkan: Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ia berkata, "Allah mengutus nabi Nuh ketika usia 40 tahun dan berdakwah pada kaumnya selama 950 tahun menyeru mereka untuk mengikuti agama Allah dan nabi Nuh hidup setelah banjir (topan) selama 60 tahun, sehingga jumlah manusia menjadi banyak dan tersebar. (Riwayat al-hakim)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat keterangan tentang berhitung yaitu penjumlahan yang menceritakan Kahfi yang tinggal di dalam gua sejak tiga ratus tahun kemudian ditambahkan sembilan tahun sehingga terdapat 309 tahun dan pengurangan yang menceritakan nabi Nuh as tinggal bersama kaumnya selama 1000 tahun kurang 50 tahun yaitu 950 tahun.

Kemampuan berhitung anak-anak di Indonesia dilihat dari hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diadakan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kompetensi pelajar Indonesia di bidang matematika, membaca, dan sains mengalami penurunan. Sebelumnya, pada tes PISA 2018, skor yang diperoleh pelajar Indonesia juga mengalami penurunan pada tiga jenis tes tersebut dibandingkan hasil tahun 2014. Dibandingkan negara-negara ASEAN lain, capaian Indonesia tergolong dalam tiga besar terendah, hanya lebih baik dari Filipina dan Kamboja. Sedangkan Singapura dan Vietnam menjadi dua negara teratas dalam tiga jenis tes tersebut.

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Anindito Aditomo menyatakan hasil PISA 2022 merupakan cerminan dari dampak pandemi Covid-19 terhadap pendidikan yang dialami dunia. Hampir seluruh dunia mengalami kehilangan pembelajaran atau *learning loss* akibat pandemi. Dibandingkan dengan tahun 2018, skor rata-rata untuk literasi membaca turun 10 poin dan turun hampir 15 poin untuk literasi matematika.

Berdasarkan observasi di lapangan yang peneliti lakukan pada 8 Agustus 2024 di SDN 21 Lubuk Lintah, ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran matematika yaitu pada peserta didik kelas II B berjumlah 28 orang dan kelas II C berjumlah 28 orang. Di mana tingkat kemampuannya dalam berhitung masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan pendidik yaitu 75. Hal ini dapat dilihat ketika pendidik menjelaskan

dan mengajukan soal kepada peserta didik, sebagian besar peserta didik tersebut ditunjuk untuk menjawab soal masih bingung dan tidak bisa menjawabnya. Hasil observasi tes kemampuan berupa soal essay menunjukkan bahwa kemampuan berhitung pada beberapa peserta didik masih rendah dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Persentase jumlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas pada nilai harian mata pelajaran matematika kelas II SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang Th. 2024/2025 dengan KKTP 75

No.	Kelas	Jumlah peserta didik	KKTP	Tidak tuntas	Persentase	Tuntas	Persentase
1	II A	28	75	17	61%	11	39%
2	II B	28	75	17	61%	11	39%
3	II C	28	75	17	61%	11	39%

Sumber: Dokumen Wali Kelas II SDN 21 Lubuk Lintah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas pada nilai harian matematika kelas II SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang masih dikatakan rendah. Dari tabel di atas peneliti menemukan perbedaan yang sangat mencolok pada peserta didik saat mengikuti pembelajaran matematika. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik yang masih di bawah rata-rata KKTP/tidak tuntas pada nilai harian mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan pada saat mengikuti pembelajaran matematika peserta didik mengalami berbagai permasalahan. Apabila kondisi di atas terus dibiarkan maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan berhitung peserta didik pada mata pelajaran matematika. Padahal

mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang dituntut adanya hasil belajar yang baik, yaitu di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Di mana KKTP yang telah ditentukan sekolah adalah 75. Menurut ahli Jerone Bruner, sebagian peserta didik belum mampu menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah yang disediakan hanya dengan angka saja, ketidakmampuan ini disebabkan karena peserta didik tidak mampu berfikir secara abstrak, sehingga peserta didik memerlukan bantuan media untuk mengubah abstrak ke konkret.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 10 Agustus 2024 dengan pendidik kelas II SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang yaitu Ibu Mona Dewi Astria, S. Pd menjelaskan bahwa kemampuan berhitung peserta didik itu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri peserta didik (internal) dan faktor dari pendidik (eksternal).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti peserta didik masih belum memahami dan masih bingung tentang konsep bilangan cacah, peserta didik yang masih kurang memperhatikan pendidik pada saat proses pembelajaran, masih banyaknya peserta didik yang bercanda dan berbicara dengan temannya daripada mengerjakan tugas/latihan yang telah diberikan pendidik, bisa disebabkan oleh kondisi psikis (kesehatan mental) ataupun kemampuan intelektual peserta didik rendah. Sedangkan faktor dari pendidik (eksternal) yaitu segala sesuatu yang aktif dan berfungsi

karena adanya pengaruh dari luar, seperti pendidik masih menggunakan metode konvensional. Dalam penyampaian materi pembelajaran, pendidik masih terfokus pada buku teks. Dan kurangnya kemampuan pendidik dalam memilih media yang bervariasi. Keadaan tersebut tentunya berdampak kepada kemampuan berhitung peserta didik. Dari permasalahan tersebut maka peneliti menawarkan solusi terhadap kemampuan berhitung pada peserta didik kelas II berupa media benda nyata disebut Media Benda Konkret.

Media benda konkret adalah media yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi peserta didik dengan menggunakan benda yang benar-benar nyata, dapat dilihat, diraba, dipegang, dan digunakan oleh peserta didik. Media benda konkret merupakan suatu media pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik, di mana media ini mampu memberikan arti nyata kepada hal-hal yang sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak yaitu dengan kata-kata atau hanya dengan visual. Media benda konkret adalah benda yang sebenarnya, benda atau media yang membantu pengalaman nyata peserta didik. Pengalaman nyata atau pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Peserta didik mengalami, merasakan sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Peserta didik berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa penggunaan perantara. Karena pengalaman langsung inilah maka akan kecenderungan hasil yang diperoleh peserta didik menjadi

konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi (Wina Sanjaya, 2012, p. 64).

Sebagaimana penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa media benda konkret memberikan dampak positif pada proses belajar matematika. Menurut Penelitian Shoimah, et al. (2020), “Dengan menggunakan media benda konkret, peserta didik banyak mendapatkan bantuan dalam proses visualisasi konsep abstrak materi matematika.” (pp. 1-18).

Dengan media benda konkret diharapkan kemampuan peserta didik dalam berhitung lebih meningkat dan lebih terarah berdasarkan media yang diberikan. Mengingat peserta didik kelas II yang masih berfikir operasional konkret yaitu peserta didik akan lebih mudah belajar jika melihat langsung atau menggunakan bantuan alat peraga yang konkret dapat dilihat peserta didik dan dapat digunakan langsung oleh peserta didik pula. Media benda konkret ini dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berhitung, baik dalam menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, sampai dengan membagikan. Sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk berfikir dan bisa menyelesaikan persoalan perhitungan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan adanya media pembelajaran benda konkret ini pada proses pembelajaran dapat berdampak positif bagi peserta didik. Melalui bantuan media benda konkret dalam pembelajaran, juga diharapkan peserta didik dapat lebih mudah berhitung sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, serta diharapkan hasil nilai

peserta didik akan meningkat pula agar dapat memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Benda Konkret terhadap Kemampuan Berhitung Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Prestasi belajar pada beberapa peserta didik dalam melakukan berhitung mata pelajaran matematika masih di bawah rata-rata Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan pendidik yaitu 75.
2. Rendahnya kemampuan berhitung peserta didik, beberapa peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal berhitung.
3. Media yang digunakan pendidik kurang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada Pengaruh Media Benda Konkret terhadap Kemampuan Berhitung Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas II SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu: Apakah dengan diterapkannya media benda konkret berpengaruh dibandingkan dengan tidak diterapkannya media benda konkret (*direct instruction*) terhadap kemampuan berhitung peserta didik pada pembelajaran matematika kelas II SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kemampuan berhitung peserta didik dengan diterapkannya media benda konkret berpengaruh dibandingkan dengan tidak diterapkannya media benda konkret (*direct instruction*) pada pembelajaran matematika kelas II SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan dan masukan terhadap kemampuan berhitung peserta didik bagi peneliti selanjutnya agar dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah/madrasah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik dalam rangka memilih media pembelajaran, untuk membantu tujuan pendidikan.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh media benda konkret terhadap kemampuan berhitung peserta didik pada pembelajaran matematika.
- c. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memperbaiki kemampuan berhitung peserta didik agar lebih baik dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pendidik mengenai media benda konkret.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan penerapan media benda konkret.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu diberi defenisi operasional sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran

Menurut Gerlach, secara umum media (pembelajaran) itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sependapat dengan Gerlach, Gagne juga menyatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai komponen yang ada dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. (Sanjaya, 2012, p. 57)

2. Media Benda Konkret

Media benda konkret adalah objek yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi peserta didik dalam

mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu. Pada penelitian ini media benda konkret yang digunakan adalah permen, batu kerikil, stik es krim, dan pipet. (Arsyad, 2013)

3. Kemampuan Berhitung

Menurut Susanto, kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik pengembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak ketahap pengertian mengenai kurang, yang berhubungan dengan operasi hitung pengurangan bilangan cacah. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang menggunakan penalaran, logika dan angka-angka. Kemampuan berhitung diukur melalui tes dan dikatakan berhasil apabila 80% peserta didik dapat mencapai KKTP yang telah ditentukan sekolah pada pembelajaran matematika, yaitu 75. (Maisarah, 2019)

4. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika adalah proses yang melibatkan pengembangan pemahaman konsep, keterampilan, dan aplikasi matematika melalui interaksi dan pengalaman. Matematika adalah ilmu yang berfokus pada angka, perhitungan, masalah numerik, kuantitas, pola, bentuk, struktur, dan berfungsi sebagai alat berpikir serta dasar untuk sistem dan alat lainnya. (Sunedi & Maharani, M, 2023)

